



Analisis Masalah-Masalah Umum dan Spesifik pada Penelitian Skripsi yang Menggunakan Model Discovery Learning di Sekolah Dasar (Studi Literatur)

Desyandri¹, Reza Husni²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Corresponding E-mail: desyandri@fip.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01-10-2020

Received in revised from 15-12-2020

Accepted 17-12-2020

Keywords:

Research Problems

General Problems

Specific Problems

Integrated Thematic Learning

Discovery Learning

ABSTRACT

This literature research aims to analyze problems in integrated thematic learning in the use of discovery learning models in elementary schools. This analysis is motivated by the many thesis research problems that have not resulted from the review process of previous research findings and observations comprehensively. The problems raised were limited to seeing the conditions of learning in the field in a simple manner. The research object was 25 articles of thesis research results. Based on the results of the analysis and synthesis of 25 thesis research articles, there were 13 (52%) articles that listed and disclosed problems in general and 12 (48%) articles listed and revealed specific research problems. This shows that there are still many problem descriptions revealed in thesis research that use general problem categories and are not directly related to alternative solutions used to solve learning problems in elementary schools.

ABSTRAK

Penelitian literatur ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah dalam pembelajaran tematik terpadu pada penggunaan model *discovery learning* di Sekolah Dasar. Analisis ini dilatarbelakangi banyaknya permasalahan penelitian skripsi yang belum dihasilkan dari proses kajian terhadap temuan penelitian terdahulu dan observasi secara komprehensif. Permasalahan yang diungkap hanya sebatas melihat kondisi pembelajaran di lapangan secara sederhana. Objek penelitian adalah 25 artikel hasil penelitian skripsi. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap 25 artikel penelitian skripsi terdapat 13 (52%) artikel yang mencantumkan dan mengungkap permasalahan secara umum dan 12 (48%) artikel mencantumkan dan mengungkap permasalahan penelitian secara spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa paparan masalah yang ungkap pada penelitian skripsi masih banyak yang menggunakan kategori permasalahan umum dan tidak terkait langsung dengan alternatif solusi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran di sekolah dasar.



PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mencoba untuk memadukan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik terpadu ini lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa muatan mata pelajaran sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa (Desyandri & Vernanda, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran terpadu masih masih menyisakan banyak masalah-masalah yang terjadi. Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 belum berjalan optimal (Desyandri et al., 2019). Masalah ialah ketidak sesuaian antara sesuatu yang di harapkan (*das sollen*) dengan suatu kenyataan (*das sein*). Bell (dalam Sahrudin, 2016:19) menjelaskan bahwa, suatu keadaan dapat disebut masalah bagi seseorang jika ia dapat menyadari keberadaan situasi tersebut, dan mengakui bahwa situasi yang terjadi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahan dari masalah yang terjadi tersebut.

Masalah merupakan segala sesuatu yang terjadi di luar batas kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, dapat dikatakan demikian karena sesuatu dapat dikatakan masalah ketika penyelesaiannya sulit untuk di dapatkan atau permasalahan tersebut sulit untuk dipecahkan dan membutuhkan pemikiran yang kuat dalam memecahkannya. Sehingga apabila seseorang mendapatkan sebuah masalah, maka akan ada terdorong dari dalam dirinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut.

Masalah sangat erat kaitannya dengan perumusan masalah, setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah (Sugiyono, 2015:55). Menurut Nasdian, dkk (2012:3) perumusan masalah dapat dirumuskan dalam dua aras (level) yaitu perumusan masalah yang bersifat umum dan perumusan masalah yang bersifat spesifik. Beranjak dari pendapat tersebut agar masalah selaras dengan rumusan masalah maka penulis mengelompokkan masalah dalam dua kategori yaitu masalah yang bersifat umum dan masalah yang bersifat spesifik. Menurut KBBI spesifik dapat diartikan khas, istimewa, tidak umum dengan kata lain memperuntukkan bagi sesuatu yang tertentu. Berdasarkan hal tersebut suatu masalah dapat dikatakan spesifik apabila masalah-masalah tersebut memang berkaitan langsung dengan solusi yang ditawarkan. Sedangkan umum menurut KBBI yaitu mengenai keseluruhan atau semuanya, secara menyeluruh, tidak menyangkut yang khusus (tertentu) saja. Jadi, masalah dapat dikatakan umum apabila masalah tersebut tidak berkaitan langsung dengan solusi yang ditawarkan.

Mengungkap masalah sebagai latar belakang penelitian skripsi bukanlah hal yang sederhana. Peneliti harus melakukan beberapa kajian dan observasi secara komprehensif. Tidak saja melibatkan semua indra untuk mengamati, akan tetapi juga melakukan kajian terhadap permasalahan penelitian yang telah diungkap oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal tersebut belum dilakukan secara optimal dan di beberapa artikel, masih banyak ditemui paparan permasalahan yang terlalu umum. Sehingga solusi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi realitas di lapangan. Dalam memecahkan sebuah masalah

harus diberikan tindakan atau solusi untuk pemecahannya. Begitupun masalah-masalah dalam hal proses pembelajaran harus di berikan solusi yang tepat agar suatu pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam memperbaiki masalah suatu proses pembelajaran, beberapa peneliti memberikan solusi pemilihan model pembelajaran dapat membantu pemecahan masalah.

Berikut ini dipaparkan salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh beberapa peneliti sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran, yakni: model Discovery Learning. Model Discovery Learning disebut juga model penemuan terbimbing, dalam menemukan jawaban siswa di berikan bimbingan singkat. Menurut Hosnan (dalam Putri, Juliani, & L, 2017:92) discovery learning ialah suatu model pembelajaran yang membuat hasil dari pembelajaran yang didapatkan dapat bertahan lama diingatan dengan kata lain tidak mudah untuk dilupakan oleh anak, karena itu siswa dituntut untuk belajar secara aktif dan mampu menemukan dan menyelidiki sendiri informasi yang didupatkannya dalam belajar. Model Discovery Learning bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut kemendikbud (2014:31) terdapat beberapa kelebihan model discovery learning dikelas, antara lain: 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan serta proses kognitif. 2) pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh, 3) menimbulkan rasa senang pada siswa, 4) siswa dapat berkembang dengan cepat, 5) siswa dapat mengarahkan kegiatan siswa belajar sendiri, 6) membantu siswa memperkuat konsep dirinya, 7) berpusat pada siswa, 8) siswa menghilangkan dapat keraguan karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti 9) siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik 10) membantu mengembangkan siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri 12) mendorong siswa berpikir intuisi dan menurumkan hipotesis sendiri 13) memberikan keputusan yang bersifat intrinsik 14) situasi proses pembelajaran lebih terangsang 15) proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam penggunaan model discovery learning masalah-masalah yang dapat diselesaikan dengan optimal adalah masalah yang spesifik dengan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan analisis dari beberapa penelitian yang relevan masih ada masalah-masalah yang belum spesifik atau masalah-masalah tersebut masih bersifat umum.

Watipah (2019) mengemukakan beberapa masalah dalam penelitiannya dengan memberikan solusi penggunaan model Discovery Learning. Masalah yang di kemukakan oleh Watipah anatara lain (1) belum maksimal memberikan ransangan atau pembangkit pengetahuan siswa dalam memulai kegiatan pembelajaran, (2) bimbingan guru terhadap siswa untuk menyelidiki masalah yang terkait dengan pembelajaran kurang maksimal, (3) pembelajaran yang dilakukan guru belum memberikan pembuktian, (4) siswa kurang maksimal memperoleh informasi berdasarkan kehidupan nyatanya, (5) siswa kurang optimal dalam menyelidiki pembelajaran dan mengemukakan gagasan ataupun pengetahuan yang diketahuinya menyebabkan pembelajaran tidak berpusat pada siswa, dan (6) kurangnya motivasi siswa untuk belajar. (7) guru hanya menyalin apa yang ada pada buku guru, kurang

mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait serta minimnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Rosarina, dkk, (2016) mengemukakan beberapa masalah yaitu ketika guru menjelaskan materi tersebut guru hanya menggunakan satu buku sumber tanpa menggunakan media maupun multimetode sebagai penunjang agar siswa memahami materi. Kemudian guru terlihat kurang menguasai materi sehingga dengan kinerja guru yang seperti itu membuat siswa menjadi pasif, tidak tertarik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, serta kondisi kelas yang tidak kondusif seperti banyak yang tidak memperhatikan proses pembelajaran dengan mengobrol, mengganggu teman lainnya. Selain itu guru terlihat tidak mepedulikan reaksi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, karena guru terlalu fokus pada buku sumber yang digunakan. Siswa tidak memahami materi dan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Hasil belajar siswa masih rendah. Berdasarkan masalah yang di kemukakan masalah-maslah tersebut belum spesifik dengan model Discovery Learning.

Berdasarkan analisis permasalahan yang ditemukan oleh beberapa peneliti diatas, ada masalah-masalah yang dikemukakan secara umum hal ini mengakibatkan masalah kurang sinkron dengan solusi yang di tawarkan diperlukan perbaikan dalam menentukan masalah-masalah yang akan digunakan agar tujuan suatu proses pembelajaran dapat dicapai. Masalah akan dapat dipecahkan apabila ada kesinambungan antara masalah dengan solusi yang diberikan. Beranjak dari hasil analisis masalah-masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi literatur yang membahas tentang analisis masalah dalam penggunaan model discovery learning.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literature. Studi literatur dilakukan dengan menggunakan berbagai kajian pustaka guna untuk memperkuat analisis yang didukung oleh berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan. Menurut Pilendia (2020:14) hal yang ingin dicapai dengan studi literatur ini adalah terkumpulnya refensi-referensi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

Prosedur penelitian studi literatur ini dilakukan dengan cara: *Pertama*, mencari dan memilih artikel hasil penelitian skripsi. *Kedua*, mengidentifikasi dan mengumpulkan artikel hasil penelitian skripsi yang menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan model *discovery learning*. *Ketiga*, menyajikan dan memberikan kode terhadap artikel hasil identifikasi, *Keempat*, memformulasikan permasalahan yang akan dianalisis. *Kelima*, melakukan proses sintesis terhadap permasalahan yang dipaparkan di masing-masing artikel hasil penelitian skripsi. *Keenam*, menyeleksi dan mengevaluasi data (artikel) yang memiliki gambaran-gambaran permasalahan secara umum dan spesifik. *Ketujuh*, melakukan proses interpretasi terhadap temuan hasil penelitian. *Kedelapan*, merumuskan temuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah berupa data sekunder. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang relevan dengan penggunaan model discovery learning di Sekolah Dasar.

Teknik pengumpulan data artikel ini dengan analisis dokumen. Teknik analisis dokumen yaitu teknik pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh data yang mendukung untuk dianalisis. Pengumpulan data menggunakan analisis dokumen ini dilakukan dengan membaca, mencatat dan mengumpulkan data dari sumber data tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah dapat ditemukan dalam berbagai hal dan keadaan apapun termasuk dalam proses pembelajaran. Masalah dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu masalah umum dan spesifik. Masalah dapat dikatakan spesifik apabila masalah-masalah tersebut memang berkaitan langsung dengan solusi yang ditawarkan. Sedangkan masalah dapat dikatakan umum apabila masalah tersebut sudah sering terjadi dan tidak berkaitan langsung dengan solusi yang ditawarkan.

Berikut adalah pengelompokan masalah-masalah penelitian yang terdapat dalam penggunaan model pembelajaran discovery learning berdasarkan analisis 25 penelitian yang relevan.

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan dalam Penelitian Skripsi

No.	Artikel dan Tahun Terbit	Kategori Masalah	
		Spesifik	Umum
1.	A1. 2019	√	
2.	A2. 2019		√
3.	A3. 2019	√	
4.	A4. 2019	√	
5.	A5. 2019		√
6.	A6. 2018	√	
7.	A7. 2017	√	
8.	A8. 2019		√
9.	A9. 2018		√
10.	A10. 2019	√	
11.	A11. 2015		√
12.	A12. 2016		√
13.	A13. 2018		√
14.	A14. 2019		√
15.	A15. 2020	√	
16.	A16. 2017		√
17.	A17. 2020		√
18.	A18. 2019		√
19.	A19. 2018	√	
20.	A20. 2018	√	
21.	A21. 2019	√	
22.	A22. 2016	√	
23.	A23. 2017		√
24.	A24. 2019		√
25.	A25. 2015		√
Jumlah		12	13

Sumber : Data Penelitian

Keterangan : A = Artikel

Berdasarkan tabel 1 di atas, masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitiannya dijabarkan dibawah ini:

Penelitian pada artikel 1 (2019:13-14) masalah-masalah yang dikemukakan sudah banyak yang spesifik dengan model Discovery Learning. Dimana masalah yang sudah spesifik antara lain: 1) pemberian rangsangan pada awal pembelajaran belum maksimal, 2) proses pembelajaran belum berpusat kepada siswa, 3) guru belum menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (nyata) siswasiswa kurang maksimal memperoleh informasi berdasarkan kehidupan nyatanya, 3) siswa kurang optimal dalam menyelidiki pembelajaran dan mengemukakan gagasan ataupun pengetahuan yang diketahuinya menyebabkan pembelajaran tidak berpusat pada siswa, dan 4) kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan belajar, 5) guru kurang dapat mengembangkan model pembelajaran. Sedangkan masalah-masalah yang masih bersifat umum diantaranya: 1) Dari aspek perencanaan pembelajaran, guru kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait, 2) guru belum melakukan bimbingan saat penyimpulan pembelajaran, 3) hasil belajar siswa yang rendah. Karena masalah yang spesifik lebih banyak dibandingkan masalah umum maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah spesifik dengan model yang digunakan.

Artikel 2 (2019:26:27) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut sudah banyak yang spesifik dengan model discovery learning yaitu : 1) guru kurang mampu mengarahkan siswa dalam pengaitan materi dengan kehidupan yang dialami anak, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan masalah yang masih bersifat umum yaitu: 1) guru masih menggunakan metode ceramah, 2) belum terlihatnya pengaplikasian proses belajar yang berpusat kepada siswa (*student center*), 3) penyalinan buku guru masih kerap dilakukan oleh guru, 4) kurangnya pengembangan indikator dari kompetensi dasar yang terkait serta kurang mampunya guru dalam pengembangan model pembelajaran.

Masalah-maslah yang dikemukakan pada artikel 3 (2019:13-14) dalam penelitiannya yaitu 1) guru belum mampu mambangkitkan motivasi siswa saat kegiatan belajar 2) guru juga belum memberikan rangsangan pengetahuan kepada siswa 3) siswa hanya menerima apa yang di ajarkan guru 4) siswa kurang mampu untuk memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapi 5) hasil belajar masih rendah. Dari beberapa masalah tersebut secara keseluruhan masalah sudah spesifik dengan model discovery learning.

Penelitian pada artikel 4 (2019:1067) mengemukakan masalah-masalah yaitu : 1) kurang mampunya guru dalam mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, 2) kurangnya mampunya guru dalam mengarahkan siswa dalam pembentukkan cara bekerja sama yang baik dalam hal berbagi informasi dan mampu mendengarkan dan menerima ide yang disampaikan orang lain, 3) guru masih menjadi pusat suatu pembelajaran, 4) penggunaan model yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam menemukan, menyelidiki sendiri pengetahuannya belum diterapkan guru, 5) kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tidak seimbang. Berdasarkan masalah yang dikemukakan terlihat bahwa sudah banyak masalah yang spesifik dengan model discovery learning

namun ada satu masalah yang masih bersifat umum yaitu dalam hal kurang mampunya siswa dalam bekerja sama.

Hasil penelitian artikel 5 (2019:10) mengemukakan beberapa permasalahan yaitu : 1) guru belum efektif dalam melakukan pengelolaan kelasnya. Hal ini dikarenakan kekurangan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan siswanya, 2) pemakaian model pembelajaran oleh guru tidak variatif, 3) dalam penuangan kreativitas, ide serta pendapat dalam kegiatan belajar siswa kurang difasilitasi oleh guru, 4) guru masih menjadi pusat pembelajaran. Berdasarkan masalah yang dikemukakan tersebut, terlihat bahwa masalah yang masih banyak yang bersifat umum, sedikit sekali yang spesifik dengan model discovery learning. berdasarkan hal tersebut masalah-masalah dalam penelitian ini dikategorikan pada masalah umum.

Penelitian artikel 6 (2018:70) mengemukakan beberapa masalah yaitu : 1) beberapa siswa kurang memahami pembelajaran tematik, 2) kurangnya sarana media pembelajaran yang bersifat inovatif 3) siswa kurang memahami materi yang diajarkan 4) siswa kurang mandiri saat proses pembelajaran guru 5) dalam penuangan ide serta pendapat siswa masih merasa takut, 6) guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional 7) guru masih menjadi pusat pembelajaran, 8) pengalaman langsung masih belum dapat diberikan oleh guru. Dari beberapa masalah yang dikemukakan ada beberapa masalah yang masih bersifat umum, namun selebihnya sudah spesifik dengan model discovery learning.

Hasil penelitian artikel 7 (2017:98) masalah yang dikemukakan yaitu: 1) guru belum menggunakan model pembelajaran 2) guru masih mendominasi pembelajaran (teacher centered), 3) dalam penemuan konsep dan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh anak guru belum menggiring siswa untuk aktif, 4) siswa bosan dalam menerima pembelajaran, 5) siswa cenderung pasif, siswa kurang mampu bekerja dengan inisiatif sendiri dalam menemukan masalah dan menyelesaikannya. Berdasarkan masalah-masalah tersebut secara keseluruhan masalah tersebut sudah spesifik dengan model discovery learning.

Penelitian artikel 8 (2019:2) mengemukakan permasalahan yaitu kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan masalah yang dikemukakan tersebut, terlihat bahwa masalah masih tergambar secara umum, belum spesifik dengan model discovery learning.

Pada penelitian artikel 9 (2018:2) masalah-masalah yang dikemukakan diantaranya: 1) hasil belajar siswa dibawah capaian KKM ≥ 80 , 2) siswa asik bermain-main 3) siswa pasif dalam pembelajaran, 4) siswa acuh dan tidak memiliki semangat saat mengikuti pembelajaran 5) Siswa tertutup dengan teman-temannya dan tidak mau membantu temannya dalam kerja kelompok. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa secara garis besar, masalah-masalah masih bersifat umum walaupun ada beberapa yang sudah spesifik dengan model discovery learning.

Penelitian pada artikel 10 (2019:2) mengemukakan masalah-masalah diantaranya : 1) guru masih menjadi pusat dari suatu pembelajaran, 2) guru masih belum terlalu memahami pembelajaran tematik

terpadu sehingga, 3) guru kurang memberikan permasalahan yang nyata pada siswa sehingga pembelajaran masih monoton 4) Guru belum terlihat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran, 5) Hanya beberapa siswa yang terlihat melakukan pengamatan baik pada media yang disediakan guru maupun pengamatan langsung diluar kelas 6) Guru lebih cenderung memberikan informasi dibandingkan membuat siswa memiliki keinginan untuk menyelidiki sendiri. Dari masalah-masalah tersebut, rata-rata masalah sudah spesifik dengan model discovery learning. Namun masih ada yang bersifat umum.

Pada penelitian artikel 11 (2015:11) terdapat beberapa masalah yang dikemukakan yaitu: 1) guru masih menggunakan metode ceramah, 2) keterampilan bertanya siswa sangat rendah, 3) ketertarikan serta antusias siswa dalam kegiatan belajar masih kurang yang berdampak pada hasil belajarnya, 4) hasil belajar siswa pada 3 muatan yaitu Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika yang didapatkan masih rendah. Berdasarkan masalah tersebut, masalah masih bersifat umum dan masih belum spesifik dengan model discovery learning.

Penelitian artikel 12 (2016:20) menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi yaitu: 1) pengintegrasian antar disiplin ilmu yang digunakan dalam penyajian materi masih belum terintegrasi, 2) penggunaan metode ceramah serta penugasan yang diberikan dalam bentuk pekerjaan rumah masih diterapkan oleh guru, 3) aspek kognitif dalam pengukuran hasil belajar masih dominan sedangkan aspek sikap dan keterampilan itu tidak diukur, 4) siswa tidak aktif dalam pembelajaran, 5) guru tidak membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademiknya, 6) guru kurang mampu mengelola kelas. Dari beberapa permasalahan yang dipaparkan, masalah tersebut masih bersifat umum walaupun ada beberapa yang sudah spesifik dengan model discovery learning.

Hasil penelitian pada artikel 13 (2018:78) mengemukakan beberapa masalah yang masih bersifat umum seperti : 1) kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi 2) hasil belajar siswa masih rendah 3) ketuntasan siswa masih sedikit. Sedangkan yang sudah spesifik dengan model discovery learning yaitu siswa kurang merespon apa yang di jelaskan guru. Selain itu masalah yang dikemukakan juga masih sedikit.

Artikel 14, (2019:44) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa masalah diantaranya : 1) pembelajaran IPA belum berjalan sesuai yang diharapkan, 2) masih rendahnya hasil belajar siswa, 3) siswa masih kurang dapat memahami materi , 4) penerapan model pembelajaran yang belum maksimal 5) siswa kurang merespon apa yang disampaikan guru. Berdasarkan masalah tersebut, pemaparan masalah masih bersifat umum. Belum spesifik dengan model discovery learning yang ditawarkan.

Pada artikel 15 (2020: 174) dalam penelitiannya memaparkan beberapa permasalahan yaitu: 1) guru kurang mampu menerapkan penggunaan model pembelajaran yang inovatif sesuai kurikulum 2013 2) dalam menyelesaikan soal siswa masih kesulitan 3) masih kurangnya motivasi siswa dalm belajar 4) kerjasama dalam penyelesaian soal dalam berkelompok masih belum baik 5) guru masih menjadi pusat pembelajaran 6) dalam penyusunan RPP terdapat beberapa komponen yang belum sesuai seperti penurunan indikator dan penetapan tujuan pembelajran 7) ada beberapa siswa yang hasil belajarnya

masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut ada yang spesifik dengan model discovery learning ada yang masih bersifat umum. Namun kebanyakan sudah spesifik dengan model yang ditawarkan.

Artikel 16 (2017:246) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa masalah yaitu : 1) motivasi belajar siswa yang masih rendah 2) kurangnya kepedulian siswa terhadap apa yang disampaikan guru 3) keaktifan siswa dalam bertanya belum terlihat 4) dalam kegiatan kelompok hanya ada beberapa siswa yang turut aktif 5) siswa dalam kelompok tidak cenderung tidak mau mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Melihat permasalahan yang dikemukakan tersebut, terlihat bahwa masalah masih bersifat umum, belum spesifik dengan dengan model discovery learning.

Penelitian pada artikel 17 (2020:24) memaparkan masalah-masalah yang ditemui adalah 1) pada awal pembelajaran guru langsung memberikan materi pembelajaran 2) indikator dalam RPP masih belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai 3) guru masih menjadi pusat pembelajaran 4) keaktifan siswa dalam belajar masih belum terlihat 5) pemberian masalah kurang melibatkan kehidupan siswa 6) pemberian konsep nyata terhdap siswa masih belum terlaksana 7) dalam memecahkan masalah guru kurang mampu memberikan dorongan kepada siswa. Berdasarkan masalah tersebut, masalah sudah spesifik dengan model discovery learning.

Artikel 18 (2019:2-3) menemukan beberapa masalah saat proses pembelajaran yaitu : 1) keaktifan siswa dalam bertanya masih sangat rendah 2) saat bertanya masih banyak yang belum sesuai dengan keterampilan bertanya 3) pertanyaan yang diberikan guru tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Dari beberapa masalah yang dikemukakan, masalah masih bersifat umum belum di spesifikkan dengan model discovery learning.

Hasil penelitian pada artikel 19 (2018:360-361) masalah-masalah yang dikemukakan masih bersifat umum diantaranya 1) lembar kerja yang disajikan oleh guru belum disesuaikan dengan model yang digunakan, 2) sumber belajar yang dijadikan panduan guna memahami pelajaran belum ada, sedangkan yang sudah spesifik diantaranya: 1) masih rendahnya partisipasi siswa dalam belajar 2) keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran masih kurang terlihat serta pengaitan materi yang sudah dipelajari dengan kehidupan siswa juga belum terlihat, 3) siswa tidak terbiasa dalam melakukan pemikiran serta pengembangan kreativitasnya sesuai kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut lebih banyak masalah yang spesifik dengan model discovery learning dibandingkan dengan masalah umum.

Artikel 20 (2018:151), menjelaskan masalah-masalah yang ditemukannya selama penelitian. Masalah-masalah tersebut antara lain: 1) hampir semua materi yang diterima siswa bersal dari guru 2) keaktifan masih terlihat dalam belajar 3) siswa masih belum terlihat aktif dalam belajar 4) siswa belum mampu berfikir kritis 5) hasil belajar siswa masih rendah. Masalah yang dikemukakan diatas, ada beberapa yang spesifik dengan model discovery learning ada yang masih bersifat umum namun didominasi dengan masalah spesifik.

Hasil penelitian pada artikel 21 (2019:194) memaparkan beberapa masalah-masalah yaitu : 1) hasil belajar siswa masih rendah, 2) keaktifan siswa saat proses pembelajaran masih terjadi 3) siswa tidak termotivasi untuk bertanya, mereka hanya menerima apa yang diberikan guru 4) siswa masih

kurang dalam memberikan pendapat saat berdiskusi 5) siswa mudah lupa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, masalah sudah spesifik dengan model discovery learning.

Artikel 22 (2016:30-31) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa masalah yaitu: 1) kurang aktifnya anak dalam mengikuti proses pembelajaran 2) guru masih menjadi pusat dari pembelajaran 3) kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran 4) kemampuan bertanya siswa masih rendah ini dikarenakan siswa cenderung cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran, 5) siswa kurang mandiri dalam pembelajaran, serta pemanfaatan jam kosong belum bisa digunakan siswa untuk belajar, 6) minimnya kemampuan siswa mengungkapkan hasil yang telah diamatinya. Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan tersebut, terlihat bahwa masalah sudah spesifik dengan model discovery learning.

Penelitian artikel 23 (2017:30) memaparkan beberapa permasalahan yaitu : 1) guru kurang mampu menggunakan model pembelajaran yang variatif dengan hanya menggunakan model konvensional 2) sebuah pembelajaran masih monoton 3) hanya sedikit yang mampu memahami materi yang diajarkan 4) penguasaan guru terhadap model pembelajaran masih sangat minim. Dari beberapa permasalahan yang dikemukakan tersebut, masalah masih seputar model pembelajaran atau masih umum belum dispesifikkan dengan model discovery learning.

Artikel 24 (2019:720) dalam penelitiannya mengemukakan masalah-masalah yaitu: 1) penggunaan buku guru dan buku siswa sebagai satu-satunya sumber, 2) penggunaan bahan ajar pendamping belum terlihat, 3) penggunaan model pembelajaran belum dilakukan 4) penggunaan metode pembelajaran yang konvensional masih terjadi 5) pemfasilitasan siswa untuk terampil berkomunikasi dan berkolaborasi masih belum terlihat 6) penilaian masih cenderung pada aspek pengetahuan saja. Masalah-masalah yang dikemukakan tersebut masih bersifat umum belum terlalu spesifik dengan model.

Artikel 25 (2015) mengemukakan masalah-masalah dalam penelitiannya yaitu: 1) masih kurang maksimalnya hasil belajar siswa dengan melihat hasil rata-rata Ujian Harian siswa 2) masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari masalah yang dikemukakan tersebut, masalah masih bersifat umum dan belum spesifik dengan model discovery learning.

Dari analisis masalah-masalah dalam penelitian menggunakan model discovery learning diatas, masalah-masalah tersebut dapat kita kelompokkan menjadi 2, yaitu: masalah secara umum sebanyak 13 artikel (52%) dan masalah yang spesifik sebanyak 12 artikel (48%). Perbandingan artikel yang menggunakan kategori permasalahan secara umum dan spesifik dapat di lihat pada diagram berikut ini:

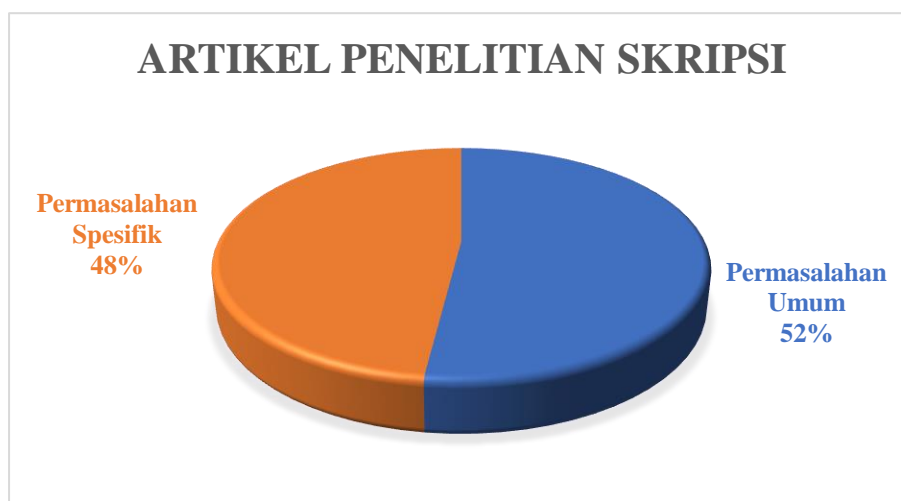


Diagram 1. Perbandingan artikel yang menggunakan permasalahan umum dan spesifik

Berdasarkan hasil penelitian dan diagram 1 di atas, diinterpretasikan bahwa masalah-masalah yang dikemukakan dan diungkap dalam artikel penelitian skripsi pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *discovery learning* masih banyak yang tergolong kategori permasalahan umum. Seharusnya masalah-masalah yang diungkap mengarah kepada permasalahan yang terkait secara spesifik dengan alternatif solusi yang ditawarkan sebagai pemecahan masalah di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap 25 artikel penelitian skripsi yang menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan model *discovery learning*, terdapat 13 artikel yang mencantumkan dan mengungkap permasalahan penelitian skripsi dengan kategori permasalahan spesifik, sedangkan 12 artikel mencantumkan dan mengungkap masalah-masalah penelitian dengan kategori umum. Hal ini menunjukkan bahwa paparan masalah yang ungkap pada penelitian skripsi masih banyak yang menggunakan kategori permasalahan umum dan tidak terkait langsung dengan alternatif solusi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, P., & Arifin, M. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Tematik Melalui Model *Discovery Learning*. *TRADIK*, 16(2), 29–34.
- Astuti, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sdn Slungkep 03 Menggunakan Model *Discovery Learning*. *Sholaria*, 5(1), 10–23.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 32(1), 69–77.
- Desyandri, D., & Vernanda. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah 4*, 163–174. https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_ink.php?id=1720
- Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, R. (2019). Development of Integrated Thematic Teaching Material Used *Discovery Learning* Model in V Grade Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/129400>

- Ekawati, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Iisiswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 359–372.
- Hanida, Neviyarni, & Fahrudin, F. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Discovery Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 716–724.
- Hidayat, T., & MawardiAstuti, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema IndahNya Keberagamandi Negeriku. 7(1), 1–10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014.
- Kurniati, I. W., Pujiastuti, E., & Kurniasih, A. W. (2017). Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Smart Sticker untuk Meningkatkan Disposisi Matematik dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i2.5060>
- Mardi, A. (2019). Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Tema Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Model Discovery Learning Di Kelas Ii Sdn 30 Sungai Limau. XIII(9), 1–8.
- Mahartati, I. G. (2017). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik dengan Mengoptimalkan Penerapan Model Discovery Learning di SD Negeri 3 Cakranegara. *Jurnla Kependidikan*, 16(3), 245–250.
- Muhammadi. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Discoverylearning Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV*, 98–105.
- Murhamah, Pebriyenni, & Hendrizal. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Pada Tema Lima Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Discovery Learning Di Sdn 03 Koto Balingka.
- Nasdian, F. T., Wigna, W., Adiwibowo, S., & Sarwititi. (2012). Menyusun latar belakang dan perumusan masalah masalah penelitian. 1, 1–4. Retrieved from kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/publikasi
- Ningsih, S. R., Miaz, Y., & Zikri, A. (2019). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1065–1072.
- Nurlitasari, A., Badarudin, & Eka, K. I. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Pada Tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas Vb Sd Negeri 1 Kedungbanteng. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 13(1), 1–10.
- Pilendia, Dwitri. 2020. Pemanfaatan Adobe Flash Sebagai Dasar Pengembangan Bahan Ajar Fisika : Studi Literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*. Vol. 2 No. 2
- Putri, I. S., Juliani, R., & L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91–94.
- Ratih, M. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning pada Kelas IV SD. *Elementary*, 7(1).
- Resnani. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas VC SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 12(1), 10.
- Rumini. (2016). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema Berbagai Pekerjaan Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas 4 Sdn Kutoharjo 01 Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2014-2015. *Scholaria*, 6(1), 19–40.
- Sari, I. R. K., & Mansurdin. (2020). Peningkatan Hasil Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning (DL) di Kelas V SDN 114 / III Dusun Baru Siulak Sungai Penuh Kerinci Improved Thematic Learning Outcomes Integrated by Using Discovery Learning Model (DL)
- Setianingrum, S., & Wardani, N. S. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Discovery Learning Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Setyowati, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07. *JUSTEK| Jurnal Sains & Teknologi*, 1(1), 76–81.
- Sofwan, M. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bertanya Dasar Siswa Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Di Kelas Iii B Sdn 64/1 Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas Universitas Jambi*, 1(1), 29–36.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

-
- Wahyuni, N. S., & Arwin. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning Kelas IV SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(5), 22–28.
- Watipah, Y. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. 1(1), 12–23.
- Windarti, Y., Slameto, S., & Widyanti S, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4 Sd. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 150–155.
- Yontri, A. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. 1, 35–44.